



PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN PADA IBU POST PARTUM PRIMIPARA DENGAN DIAGNOSA MEDIS P1001 POST SC HARI KE-1 DI RUANG PERISTI IBU

Windy Ayu Oktavil Mahsusiah¹, Zainal Munir², Novela Eka Candra Dewi³

(^{1, 2, 3}) Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

✉ Corresponding author:
windyoktavil@gmail.com

Abstrak

Menyusui sejak dini itu baik untuk ibu dan bayi, salah satu penyebab dari tidak terwujudnya pemberian ASI secara eksklusif yaitu akibat dari tidak keluarnya ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Terutama bagi ibu yang mengalami proses persalinan melalui tindakan Sectio Caesarea (SC). Teknik yang diajarkan kepada ibu dalam masa ini yaitu tehnik yang dapat membuat ibu lebih rileks dan memberikan kelancaran dalam produksi ASI. Terdapat upaya non farmakologis yang dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI salah satunya adalah pijat oksitosin. Tujuan melaksanakan penerapan Pijat Oksitosin pada ibu post partum primipara dengan diagnose medis p1001 post sc hari ke-1 di ruang peristi ibu. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan dokumentasi pelaksanaan Penerapan Pijat Oksitosin di Ruang Peristi Ibu. Hasil studi kasus yang dilakukan pada masalah menyusui tidak efektif pada ibu post sc dengan penerapan pijat oksitosin pasien merasa rileks dan produksi asi meningkat dalam sehari yakni 180 cc frekuensi pemberian ASI 6 kali dalam sehari dengan durasi 40 menit. Pasien menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI. Kesimpulan berdasarkan hasil evaluasi kasus yang didapatkan dari asuhan keperawatan penulis mengangkat diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai asi ditandai dengan asi keluar sedikit (D.0029).

Kata Kunci: Post Partum, Sectio Caesarea, Menyusui, Pijat Oksitosin

Abstract

Breastfeeding from an early age is good for mother and baby. One of the reasons why exclusive breastfeeding is not achieved is the result of not producing breast milk in the first days after giving birth, especially for mothers who experience labour through Sectio Caesarea (SC). The techniques taught to mothers during this period can make mothers more relaxed and facilitate smooth milk production. There are non-pharmacological efforts that can increase the smooth production of breast milk, one of which is oxytocin massage. The aim of implementing Oxytocin Massage on primiparous postpartum mothers with a medical diagnosis of p1001 post-sc day 1 in the maternal gestation room. The research method uses a case study approach, with data collection techniques through interviews, observation, physical examination and documentation of the implementation of Oxytocin Massage in the Mother's Day Room—the results of a case study conducted on the problem of ineffective breastfeeding in post-sc mothers. With an oxytocin massage, the patient felt relaxed, and breast milk production increased in a day, namely by 180 cc. The frequency of breastfeeding was six times a day for 40 minutes. The patient showed an increase in breast milk production. Based on the results of case evaluations obtained from nursing care, the author raised a diagnosis of ineffective breastfeeding nursing related to inadequate breast milk supply, characterised by little breast milk coming out (D.0029).

Keywords: Post Partum, Sectio Caesarea, Breastfeeding, Oxytocin Massage

PENDAHULUAN

Post partum atau *puerperium* disebut juga masa nifas adalah jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas berlangsung selama enam minggu (Lowdermilk, 2013). Pada masa nifas, ibu akan mengalami beberapa perubahan, termasuk perubahan pada payudara. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui (Novitasari & Maryatun, 2023).

Menyusui sejak dini itu baik untuk ibu dan bayi, karena ASI banyak mengandung zat gizi dan antibodi sehingga dapat membantu dalam menunjang pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi (Wicaksana & Rachman, 2019). Sementara bagi ibu menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat perdarahan, karena dengan menyusui dapat merangsang kontraksi uterus sehingga dapat mengurangi resiko perdarahan. Oleh karena itu setelah ibu melahirkan segera dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan setelahnya disarankan untuk memberikan ASInya pada bayinya sengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif (Fara et al., 2022).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI kepada bayi secara eksklusif yaitu sampai bayi berusia 6 bulan. Adapun Haryono dan Setianingsih (Fitriani et al., 2021) mengatakan bahwa ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja pada bayi 0-6 bulan tanpa pemberian tambahan cairan ataupun tambahan makanan padat lainnya. Bayi yang diberi susu formula memiliki resiko meninggal dunia 25 kali lebih tinggi daripada bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif (Darmiati et al., 2022).

Salah satu penyebab dari tidak terwujudnya pemberian ASI secara eksklusif yaitu akibat dari tidak keluarnya ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Terutama bagi ibu yang mengalami proses persalinan melalui tindakan *Sectio Caesarea* (SC) akan mengalami kesulitan dalam melakukan inisiasi menyusui dini, baik itu diakibatkan oleh efek dari anastesi maupun luka post operasi SC, dan sebagian baru berhasil menyusui setelah lewat beberapa jam pasca melahirkan (Sung & Mahdy, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nursari 2020), pada ibu postpartum terutama pasien post operasi section caesarea memerlukan bantuan penuh dari tenaga kesehatan karena adaptasi terhadap rasa nyeri, terutama bantuan mengenai proses laktasi. Teknik yang diajarkan kepada ibu dalam masa ini yaitu tehnik yang dapat membuat ibu lebih rileks dan memberikan kelancaran dalam produksi ASI. Terdapat upaya non farmakologis yang dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI salah satunya adalah pijat oksitosin (Syukur et al., 2020).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima atau keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan dan mengurangi ketidaknyamanan sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya (Pratiwi et al., 2023).

Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Setiyowati & Rofika, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul : " Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu Post Partum Primipara dengan Diagnosa Medis P1001 Post Sc Hari ke-1 di Ruang Peristi Ibu".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan dokumentasi pelaksanaan Penerapan Pijat Oksitosin di Ruang Peristi Ibu. Tindakan pijat oksitosin dilakukan selama 10-15 menit. Proses intervensi dilakukan selama 3 hari pada bulan Maret, mulai dari tanggal 22 hingga 24 maret 2024. Tahapan penelitian meliputi proses pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, menyusun intervensi keperawatan, melakukan implementasi keperawatan, dan melakukan evaluasi keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pada tahap pengumpulan data, penulis tidak mengalami kesulitan karena penulis telah mengadakan pengenalan dan menjelaskan maksud penulis yaitu untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada klien sehingga klien dan keluarga terbuka dan mengerti serta kooperatif. Berdasarkan data hasil pengkajian diatas dilakukan kepada Ny. N berjenis kelamin perempuan 23 tahun, beragama islam, dan dilakukan pengkajian tgl 22 maret 2024. Sebelum melahirkan pasien periksa ke poli hamil karena kehabisan air ketubah pasien disarankan SC sehingga di rujuk Ruang Peristi Ibu agar mendapatkan pelayanan lebih lanjut. Setelah dilakukan pengkajian paska melahirkan atau pemeriksaan pada pasien didapati pasien mengeluh ASInya hanya keluar sedikit sekitar 0,5 cc post partum hari ke-1. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI yaitu jenis persalinan. Pada persalinan section caesarea sering sulit menyusui bayinya, hal ini disebabkan karena efek obat anastesi (Azalia, 2023).

Riwayat penyakit dahulu ny. N mengatakan tidak memiliki penyakit keturunan ataupun penyakit yang lain yang pernah diderita, pasien mengatakan ini merupakan pengalaman pertama melahirkan. Pengalaman persalinan ibu primipara akan mempengaruhi persepsi, respon, kebutuhan dan dukungan dalam menghadapi persalinan (Dalimunthe, 2022). Menurut (Karomah, 2022) pemeriksaan fisik yang dilakukan pada ibu postpartum meliputi, tanda-tanda vital, involusi uteri, lokea, eliminasi urine, perineum, eliminasi fese, ekstremitas bawah, payudara. Pemeriksaan payudara dilakukan dengan inspeksi, ukuran bentuk warna dan kesimetrisan serta palpasi konsistensi dan adakah nyeri tekan untuk menentuka status laktasi.

Hasil pemeriksaan fisik pada pasien kedua Ny.N payudara tampak kencang, payudara teraba keras, puting susu tampak menonjol, areola tampak kehitaman, ASI keluar sekitar 0,5 cc. Hasil pengkajian ibu mengatakan belum ada riwayat menyusui sebelumnya. Hasil pengkajian pemeriksaan fisik klien, keadaan umum klien baik, tanda- tanda vital : Tekanan darah 121/74 mmHg, Nadi 80 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit, suhu 36.6°C. Pemeriksaan fisik postpartum dilakukan untuk mengevaluasi kondisi sistem reproduksi dan kesehatan umum ibu yang baru melahirkan, apakah ada komplikasi serta masalah lain yang timbul pada pasca persalinan.

Diagnosa

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan yang telah dilakukan peneliti dapat menegakkan diagnosa keperawatan pada ibu post partum SC menurut (Tim Pokja, 2017) diagnosa keperawatan yang muncul pada Ny.N yaitu Menyusui Tidak Efektif D.0029. Menurut (PPNI, 2017) menyusui tidak efektif adalah suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui. Menyusui tidak efektif dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain puting ibu yang terasa nyeri ataupun lecet, terjadi pembengkakan dipayudara, puting susu ibu yang dataratau terbenam, bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara. Menurut opini peneliti, penegakkan diagnosa sudah memenuhi validasi penegakkan diagnosa keperawatan sesuai dengan teori dimana pada diagnosa Menyusui tidak efektif ditegakkan dari keluhan yang ada (Rahma Nur, 2023).

Intervention

Berdasarkan data hasil interensi keperawatan, intervensi yang akan diberikan pada klien dengan Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks oksitosin ditandai dengan ASI tidak Keluar D.0029, tujuan dan kriteria hasil berdasarkan standar pada SLKI status menyusui (L.03029) dalam rencana keperawatan terhadap klien setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam dengan kriteria hasil kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kecemasan maternal menurun, bayi rewel menurun dengan memberikan teknik pijat oksitosin.

Rencana tindakan keperawatan atau intervensi yang akan diberikan pada klien sesuai dengan standar pada SIKI adalah edukasi menyusui (I.12393) 1) Observasi: Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi dan Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui. 2) Terapeutik: Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan untuk bertanya, dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, dan Libatkan sistem perndukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat. 3) Edukasi: Berikan konseling menyusui, Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, Ajarkan 4 (empat) posisi menyusui dan perlekatan (latch on) dengan benar, Ajarkan perawatan payudara antepartum dengan mengkompres dengan kapas yang telah diberikan minyak kelapa, dan Ajarkan perawatan payudara postpartum (misal. Memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin, pijat endorphine).

Tindakan keperawatan dilaksanakan selama 3 hari dan pemberian intervensi pijat oksitosin disertai monitor perkembangan produksi ASI. Lama waktu pemijatan setiap sekitar 15-30 menit. Penilaian produksi ASI dilakukan pada hari pertama observasi dan dievaluasi pada hari ke 3. Tindakan keperawatan pijat oksitosin dilakukan di ruang Peristi Ibu. Penelitian Nursari menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI dimana pijat oksitosin ialah salah satu terapi untuk membantu memperlancar ASI pada ibu postpartum juga dapat memberikan rasa nyaman dan rileks (Anggraini & Dilaruri, 2022). Pengkajian hari ke 3 pada Ny. N data objektif yang ditemukan pada klien, produksi ASI dalam sehari yakni 180 cc dalam sehari (frekuensi pemberian ASI 8 kali dalam sehari dengan durasi 40 menit). Pasien menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI.

Implementasi

Penatalaksanaan pada pasien menyusui tidak efektif dilakukan cara penatalaksanaan medis dan keperawatan sesuai dengan diagnosis keperawatan yang muncul. Alternatif untuk pemecahan masalah keperawatan pada menyusui tidak efektif dapat dilakukan dengan intervensi edukasi menyusui yang dalam tahapannya terdapat terapeutik dan edukasi untuk mengajarkan keluarga klien untuk melakukan pijat relaksasi untuk meningkatkan produksi ASI berupa pijat oksitosin. Perawat memiliki peran penting dalam pelaksanaan edukasi menyusui karena proses menyusui yang terjadi pada klien harus menjadi perhatian penting perawat. Membiarkan pasien mengalami gangguan produksi ASI tanpa upaya dalam memberikan perawatan dan edukasi yang optimal merupakan hal yang sangat tidak etis.

Alternatif pemecahan masalah yakni dengan edukasi menyusui dengan fokus pada tahap edukasi dan terapeutik yakni pemijatan rangsangan produksi ASI berupa pijat oksitosin. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Hikam & Nursari, 2020) pada ibu postpartum terutama pasien post operasi section caesarea memerlukan bantuan penuh dari tenaga kesehatan karena adaptasi terhadap rasa nyeri, terutama bantuan mengenai proses laktasi. Tehnik yang diajarkan kepada ibu dalam masa ini yaitu tehnik yang dapat membuat ibu lebih rileks dan memberikan kelancaran dalam produksi ASI seperti pemberian teknik pijat oksitosin (Syukur et al., 2020).

Evaluasi

Dari evaluasi selama 3x24 jam, menunjukkan bahwa intervensi edukasi menyusui dengan implementasi memberikan penerapan pijat oksitosin berpengaruh pada menyusui tidak

efektif pada ibu post sc yang telah dilakukan perawatan selama 3x24 jam, didapatkan hasil yang cukup signifikan, dibuktikan dengan data Ny. N mengatakan ASI nya sudah lancar keluar produksi asinya dalam sehari yakni 180 cc frekuensi pemberian ASI 6 kali dalam sehari dengan durasi 40 menit. Pasien menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI. ASI berwarna kuning keputihan, ibu mengatakan payudara terasa kencang dan penuh setiap akan menyusui setelah diberikan intervensi, perawatan yang diberikan perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan respon pasien terhadap intervensi yang diberikan. Selain itu pentingnya edukasi kepada pasien dan keluarganya tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif karena ASI banyak mengandung zat gizi dan antibody sehingga dapat membantu dalam menunjang pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, sedangkan pada ibu menyusui dapat mengurangi resiko pendarahan. dengan kesadaran composmentis, GCS 4-5-6, TD : 120/80 mmHg, N : 80x/ menit, RR : 20x/ menit, S: 36,5 °C.

Menurut (Siregar, 2020), evaluasi memuat cerita/catatan keberhasilan proses dan tindakan keperawatan. Keberhasilan proses dapat dilihat dengan jalan membandingkan antara proses dengan pedoman/rencana proses tersebut. Sedangkan keberhasilan tindakan dapat dilihat dengan membandingkan antara tingkat kemandirian pasien dalam kehidupan sehari-hari dan tingkat kemajuan kesehatan pasien dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kriteria hasil yang ingin dicapai pada menyusui tidak efektif yaitu kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kecemasan maternal menurun, bayi rewel menurun dengan memberikan teknik pijat oksitosin (Pokja & SLKI, 2019)

SIMPULAN

Menunjukkan bahwa intervensi edukasi menyusui dengan implementasi memberikan penerapan pijat oksitosin berpengaruh pada menyusui tidak efektif pada ibu post sc yang telah dilakukan perawatan selama 3x24 jam, didapatkan hasil yang cukup signifikan, dibuktikan dengan data Ny. N mengatakan ASI nya sudah lancar keluar produksi asinya dalam sehari yakni 180 cc frekuensi pemberian ASI 6 kali dalam sehari dengan durasi 40 menit. Pasien menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, F., & Dilaruri, A. (2022). Efektifitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 93-104.
- [2] Azalia, N. N. (2023). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dan Tingkat Kecemasan Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea DI RSUD dr. H. BOB BAZAR, SKM TAHUN 2023*. Poltekkes KemenkesTanjungkarang.
- [3] Dalimunthe, W. K. (2022). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem reproduksi: tingkat kecemasan pada ibuhamil masa persiapan persalinan dengan pemberian teknik hypnobirthing*.
- [4] Darmiati, D., Arfan, F., & Alda, A. (2022). Analisis Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Mando Care Jurnal*, 1(3), 111-117. <https://doi.org/10.55110/mcj.v1i3.93>
- [5] Fara, Y. D., Desni Sagita, Y., & Safitry, E. (2022). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi Asi. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1), 20-26. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i1.404>
- [6] Fitriani, H., Pangestu, J. F., & Hartikasih, E. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin dan Endorphin Pada Pengeluaran ASI Ibu Postpartum di Puskesmas Alianyang Kota Pontianak. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.706>
- [7] Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 38-49.
- [8] Karomah, Y. (2022). *TA: Literature Riview Pijat Oksitosin Pada Ibu Postpartum Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif*.

- [9] Lowdermilk, D. L. (2013). *Maternity Nursing - Revised Reprint*. Elsevier Health Sciences.
- [10] Novitasari, E., & Maryatun, M. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kebakkramat 1 Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 11-25.
- [11] Pokja, T., & SLKI, D. P. P. P. (2019). Standar luaran keperawatan indonesia. *Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- [12] PPNI, T. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik Edisi 1. *Dewan Pengurus Pusat PPNI*. <https://doi.org/10.1093/Molbev/Msj087>.
- [13] Pratiwi, P. A., Soleman, S. R., & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Rsud Gemolong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(4), 908-915.
- [14] Rahma Nur, A. A. (2023). *Asuhan keperawatan maternitas pada ny. S dengan diagnosa medis p3013 post sectio caesaea h-0 atas indikasi letak sungsang+ mow di ruang fl rspal dr ramelan surabaya*. Stikes hang tuah surabaya.
- [15] Setiyowati, H., & Rofika, A. (2022). Hubungan Treatment Pijat Oksitosin dengan Pengeluaran Asi pada Ibu Nifas Primipara. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 241-248.
- [16] Siregar, F. N. (2020). *Pendokumentasian Keperawatan di Rumah Sakit*.
- [17] Sung, S., & Mahdy, H. (2024). *Cesarean Section*.
- [18] Syukur, N. A., Wahyutri, E., & Putri, E. (2020). Pijat Kombinasi Endorfin Oksitosin Mempengaruhi Produksi Asi Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea. *Mahakam Midwifery Journal (MMJ)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.35963/midwifery.v5i1.138>
- [19] Tim Pokja, S. (2017). DPP PPNI. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*, 1.
- [20] Wicaksana, A., & Rachman, T. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27.